

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL SISWA

Dadi Utomo¹, Uus Manzilatusifa², Sungging Handoko³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

two stay two stray
interaksi sosial

Abstract

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh bukti empiris tentang dampak pembelajaran kooperatif tipe TS-TS untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik di SMAN 1 Soreang khususnya kelas X IPS 2. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMAN 1 Soreang, lalu desain penelitian yang digunakan yaitu pretest post test control group design. Untuk mengetahui tingkat interaksi sosial siswa digunakan instrumen non tes yaitu dengan lembar angket interaksi sosial menggunakan skala pengukuran Likert dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Peneliti menggunakan empat pilihan tersebut karena agar subjek penelitian tidak banyak menggunakan alternatif jawaban yaitu ragu-ragu atau netral yang tidak memberikan gambaran sama sekali. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris yaitu T-Test. Hasil uji t test yang diperoleh yaitu T hitung > T tabel atau $2,47953E-14 > 2,034515287$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial pada siswa sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial siswa di kelas X IPS 2 di SMAN 1 Soreang.

Correspondence Author

¹dadiutomo@gmail.com,

²uusmanzilatusifa01@gmail.com,

³sungginghandoko54@gmail.com

How to Cite

Utomo, D., Manzilatusifa, U., Handoko, S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa. JP2EA, Vol. 1, No. 1, Des. 2015, 123-126.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama Belajar merupakan proses mental yang terjadi pada diri individu sehingga membentuk kepribadian yang baik dan luhur. Peserta didik merupakan individu yang sedang menuju kedewasaan, oleh karenanya peran pendidik adalah membimbingnya menuju kepada tahap tersebut. Salah satu aspek yang harus dikembangkan ialah kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, terutama di sekolah. Peserta didik yang sedang menuju tahap kedewasaan sering mengalami rasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal tersebut dapat dilihat dari tahap peralihan, Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP) lalu dari smp menuju Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Hal tersebut tentunya terjadi pada sebagian peserta didik yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang kurang baik. Selain hal tersebut ada hal-hal lain yang menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial siswa dapat dikatakan kurang baik diantara sesamanya di dalam kelas antara lain ingin menang sendiri didalam kelas saat belajar, bergaul hanya dengan orang yang disenanginya, tidak bersikap terbuka pada teman, kurang empati terhadap teman, dan bahkan membuat geng di dalam kelas untuk menandai bahwa mereka memang lebih superior di antara yang lainnya. Hal tersebut

dapat di jembatani dengan model pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran ini menekankan pada kekompakan kelompok dalam belajar dan mau tak mau meredam segala bentuk ego yang ada di dalam di peserta didik. Hal itu terjadi karena model pembelajaran kooperatif dibentuk dari kemampuan kelompok yang berbeda-beda seperti suku bangsa, kemampuan berfikir dan hal-hal lainnya. Namun pembelajaran kooperatif sendiri banyak jenisnya, peneliti disini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TS-TS), karena model ini dirasa

lebih cocok dan tepat karena berdasarkan sintaknya yang khas, dibanding dengan model kooperatif lainnya dan juga sebagai permulaan untuk membiasakan siswa menggali, memberi, membagi, dan menerima pesan pembelajaran sehingga siswa secara tidak langsung melatih kemampuan berinteraksi sosial dengan teman di kelasnya.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray

Merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa memecahkan suatu permasalahan dengan cara bertukar pikiran dengan sesama anggotanya dan dengan kelompok lain, dan pembentukan kelompoknya sendiri berdasarkan kriteria tertentu seperti berdasarkan suku bangsa, kemampuan akademik, dan juga jenis kelamin. Model ini melatih siswa untuk dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untu berprestasi, dan juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok.”

Adapun konsep interaksi (sosial) diartikan di sini sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Dari penjelasan konsep sistem dan interaksi (sosial) di atas dan bab terdahulu, diulang lagi, bahwa interaksi (sosial) merupakan suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dari definisi tersebut maka hubungan guru-murid di ruang kelas dapat dipandang sebagai suatu

masyarakat. Sebab hubungan guru murid merupakan suatu interaksi sosial, dimana dalam konsep persahabatan, hubungan guru-murid mengandung suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi." Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial terdiri dari kerja-sama, persaingan, konflik, dan juga akomodasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016 semester ganjil, dari 1 Maret sampai dengan 31 Agustus 2015 di SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung. Sampel yang digunakan adalah kelas X IPS 2 dan X IPS 4 masing-masing berjumlah 20 orang. Sifat dari penelitian ini adalah kuantitatif, karena data yang diolah berhubungan dengan nilai atau angka-angka yang dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan identifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui kendala-kendala yang menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar di dalam kelas, lalu dilanjutkan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan yaitu menyiapkan segala bentuk alat dan bahan yang akan digunakan untuk mengajar seperti persiapan rpp yang telah dibuat, pembagian kelompok yang telah dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, menyiapkan tema/topik, media pembelajaran hingga tahap melakukannya. Yang terakhir ialah tahap pengukuran sikap dengan memberikan angket untuk dijawab oleh setiap siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat interaksi sosial setiap siswa, dan instrumen tersebut harus telah di uji cobakan sebelumnya dan telah dinyatakan valid dan reliabel.

Metode analisis yang digunakan antara lain yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji t dan N-gain. Statistik

deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang tingkat interaksi sosial setiap sampel. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh informasi apakah sampel berasal dari kelompok yang homogen atau tidak, sehingga dapat diketahui untuk pengujian selanjutnya untuk penggunaan statistik parametris ataupun nonparametris. Uji t digunakan karena data telah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat diketahui T hitung dan T tabelnya saat pengujian hipotesis menggunakan Microsoft Excel dengan menggunakan Analysis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing kelas terdiri dari 20 siswa, dengan tujuan membandingkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial pada mata pelajaran ekonomi dengan materi kelangkaan yang erat kaitannya dengan kebutuhan. Hasil penelitian diperoleh dari langkah pertama, yaitu melakukan uji coba angket kepada kelas yang bukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan mengetahui validitas dan realibilitas untuk dijadikan sebagai pretest dan posttest. Setelah uji coba dan perhitungan uji coba selesai, maka pemberian pretest dan posttest diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol. Pretest diberikan sebelum pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran sedangkan posttest dilakukan setelah pembelajaran diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMAN 1 Soreang, didapatkan hasil sebagai berikut:

Terdapat perbedaan kemampuan berinteraksi sosial siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dengan model pembelajaran yang biasa digunakan.

Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yang terdiri dari 20 orang siswa sebesar 95,1 dan setelah diberikan perlakuan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS memiliki nilai rata-rata setelah diberlakukannya posttest menjadi 125,5 hal ini menunjukkan ada peningkatan pada kelas eksperimen.

Pada kelas kontrol memiliki nilai pretest 90,1 sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran ekspositori. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, nilai rata-rata posttest pada kelas kontrol menjadi 106,75.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas lalu didapat hasil bahwa sampel berdistribusi normal baik kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t, dan hasilnya yaitu $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan hipotesis yang diajukan peneliti ternyata terbukti bahwa jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 diterima, yang membuktikan bahwa terdapat peningkatan dari sebelum dan setelah diberlakukannya perlakuan pada kelas eksperimen, dengan perinciannya yaitu $2,47953E-14 > 2,034515287$.

Lalu untuk gain diperoleh bahwa peningkatan gain rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 0,543 yang berada pada kategori sedang, sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata gain yaitu 0,268 yang berada pada kategori rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Soreang dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dengan yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari uji t yang telah dilakukan, ternyata T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} yaitu $2,47953E-14 > 2,034515287$ sehingga H_0 diterima dan perbedaan gain

antara kelas eksperimen dan kontrol, dimana gain pada kelas eksperimen sebesar 0,53427 sedangkan kelas kontrol sebesar 0,26898

REFERENSI

- Ariesma, Andriyanti. (2013). Implementasi Metode Pembelajaran Drill dengan Teknik Inquiry untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. Skripsi Unla. Tidak diterbitkan
- Bambang Samsul, A. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: CV. Psutaka Setia.
- Damsar. (2015). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamid Darmadi. (2014). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Miftahul Huda. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2007). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2013). Metode Ilmu Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan sosial. Yogyakarta: CAPS.
- Zainal Arifin. (2011). Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT Remaja Rosdakarya